

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian tentang kritik sosial sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian lain. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatunnisa meneliti tentang kritik sosial keagamaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mufatikhun Nizam hanya meneliti tentang kritik sosial saja tanpa menjadikannya sebagai bahan ajar sastra. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan atau yang berkisar pada objek penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

1. **Kritik Sosial Keagamaan dalam Kumpulan Cerpen “*Lukisan Kaligrafi*” Karya H. Mustofa Bisri**” oleh Lailatunnisa pada tahun 2013

Lailatunnisa meneliti tentang kritik sosial keagamaan dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya H. Mustofa Bisri. Akan tetapi pada penelitian ini meneliti tentang kritik sosial dalam novel 86 karya Okky Madasari. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui macam-macam kritik sosial yang terdapat dalam novel 86 karya Okky Madasari sebagai bahan ajar sastra di SMA. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada data dan sumber data. Data pada penelitian Lailatunnisa adalah teks yang mengandung kritik sosial keagamaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*. Sumber data yang digunakan pada Lailatunnisa adalah kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya

H. Mustofa Bisri. Sedangkan pada penelitian ini data dan sumber data berupa teks yang mengandung kritik sosial. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel 86 karya Okky Madasari.

2. Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Punk Dalam Album Predator Karya Band Marjinal Kajian Sosiologi Sastra” oleh Mufatikhun Nizam pada tahun 2013

Mufatikhun Nizam meneliti tentang kritik sosial dalam album Predator karya Band Marjinal. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data. Data pada penelitian Mufatikhun Nizam adalah lirik lagu punk yang mengandung kritik sosial dalam album Predator karya Band Marjinal. Sumber data yang digunakan adalah Album Predator karya Band Marjinal. Sedangkan pada penelitian ini data yang digunakan adalah teks yang mengandung kritik sosial dalam novel 86 karya Okky Madasari. Sumber data yang digunakan adalah novel 86 karya Okky Madasari. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari dua penelitian di atas merupakan penelitian yang benar-benar berbeda. Hal ini karena penelitian yang peneliti lakukan kali ini mengangkat persoalan dan fokus penelitian pada kritik sosial yang terdapat dalam novel 86 karya Okky Madasari sebagai bahan ajar sastra di SMA. Data dan sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan meskipun pendekatan penelitian sama-sama sosiologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia atau bahasa Latin *novella* atau dalam bahasa Jerman *novelle* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan

kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 9). Saat ini, istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu novelet yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Sesuai dengan pendapat Abrams, maka novel merupakan sebuah karya sastra jenis baru yang memiliki panjang lebih panjang dari cerita pendek. Novel dikatakan memberikan gambaran tokoh secara lebih nyata dari pada roman. Tokoh yang digambarkan tersebut adalah tokoh yang berangkat dari realitas sosial.

Batos dalam Tarigan (2008: 164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku di dalamnya diceritakan mulai dengan waktu muda, menjadi tua, cerita tersebut bergerak dari sebuah adegan ke adegan yang lain dan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Di samping itu, Nurgiyantoro (2012: 15) menyatakan bahwa novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Sebagai representasi masyarakat modern, novel mengadopsi berbagai masalah manusia dan kemanusiaan sehingga dunia novel memiliki kesejajaran dengan kehidupan sehari-hari. Novel juga memberikan intensitas pada perkembangan personal, tidak terikat dengan awal dan akhir cerita secara alamiah.

Novel biasanya memungkinkan adanya suatu penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik

perhatian para novelis (Sayuti, 2000: 11). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu. Semua itu membutuhkan deskripsi yang rinci supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Novel oleh Sayuti (2000: 12) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2012: 11). Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Kenikmatan membaca sebuah novel ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca

sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus. Maka, pembaca tidak akan dapat menangkap pesan pengarang secara utuh.

C. Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Menurut Suyitno (2009: 1) kata kritik berasal dari bahasa Yunani Kuno *krites* untuk menyebut hakim. Kata benda *krites* itu berasal dari kata kerja *krinein* yang berarti menghakimi. Kata *krinein* merupakan pangkal dari kata benda *kriterion* yang berarti dasar penghakiman. Kemudian timbul kata *kritikos* yang diartikan sebagai hakim karya sastra. Kata sosial dalam hal ini berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan warga masyarakat mengacu pada permasalahan yang melibatkan banyak orang dan sering disebut dengan kepentingan umum, manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat semestinya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan individu. Pendapat lain dikemukakan oleh Soekanto (2003: 64), bahwa kata sosial berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Maka dari itu, kritik sosial berarti memberikan tanggapan atau penilaian terhadap segala sesuatu yang terjadi dan berhubungan dengan masyarakat.

Pada proses penciptaan sebuah karya, tidak jarang sastrawan menyelipkan pesan-pesan sosial yang hendak disampaikan kepada pembaca. Di antaranya dapat berupa kritik sosial yang sengaja dihadirkan untuk disampaikan kepada para penikmat sastra. Kritik sosial yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra menjadi penting peranannya, ketika seorang pengarang tersebut di dalam melahirkan karya sastranya mempunyai tujuan atau sebuah misi. Upaya yang dilakukan oleh seorang pengarang

untuk memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat dalam masyarakat itulah yang akan membentuk suatu kritik sosial dalam masyarakat. Proses pemberian tanggapan tersebut disertai dengan adanya pertimbangan dan pemikiran oleh pengarang. Dari yang kita pahami bahwa kegiatan mengkritik berarti memberikan pertimbangan dan penilaian terhadap baik buruknya suatu karya sastra. Pertimbangan dan penilaian ini dapat meliputi struktur karya sastra, penggunaan gaya bahasa, maupun pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Kritik sosial merupakan suatu alat atau mediasi antargolongan dalam masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Ratna (2013^a: 243), bahwa karya seni, khususnya sastra merupakan alat atau media untuk menyatukan individu, kelompok, suku, dan bahkan antarbangsa. Karya sastra dapat juga dijadikan sebagai sarana aspirasi masyarakat dan dapat pula dikatakan sebagai perjuangan non fisik, selanjutnya juga ditambahkan bahwa sastra bisa disampaikan melalui sarana gaya bahasa, peribahasa, kiasan semboyan dan berbagai manifestasi metaforis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pradopo (2007: 30) karya sastra sebagai karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian akan seni yang terkandung di dalamnya dan sampai sejauh mana nilai seni suatu karya sastra, ataupun mengapa karya sastra dikatakan mempunyai karya seni, atau dengan kata lain mengapa suatu karya sastra ini indah, sedang yang lain tidak. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan kritik yang dilakukan terhadap suatu karya sastra, dengan cara memberikan suatu tanggapan yang menitikberatkan pada aspek sosial masyarakat pada karya sastra tersebut.

Sebuah karya sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali suatu dunia sosial. Sesuatu yang dianggap menyimpang atau menyeleweng

akan menjadi bahan yang menarik bagi seorang sastrawan yang ingin menegakkan keadilan. Suatu sastra yang mengandung unsur kritik atau protes adanya penyimpangan atau penyelewengan dari suatu hal disebut sastra kritik.

Menurut Abar dalam Prasetyo (2015: 28) mengungkapkan bahwa kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap sistem sosial atau proses masyarakat. Sementara itu, Wilson (melalui Tarigan, 2008: 210) menyatakan bahwa kritik sosial, yaitu suatu penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat, segala sesuatu tersebut berupa norma, etika, moral, budaya, politik, dan segi-segi kehidupan kemasyarakatan yang lain. Dari pernyataan tersebut, kritik sosial dapat diartikan sebagai kontrol, penilaian atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi sehingga mampu memperbaiki keadaan dan menjaga stabilitas sosial. Selain itu, kritik sosial juga dapat sebagai upaya untuk menentukan nilai hakiki masyarakat lewat berbagai pemahaman dan penafsiran realitas sosial, yaitu dengan memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan memberi pertimbangan.

Selanjutnya, Damono (2002: 25) mengatakan bahwa kritik sosial dalam sastra dewasa ini tidak lagi hanya mengangkat hubungan antara kere dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan, ia mencakup segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah di bidang kinerja dan pelayanan pemerintah, masalah penyalahgunaan kekuasaan, masalah ekonomi, dan masalah pelanggaran Hak Asasi Manusia. Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial dalam sastra dapat berupa kritik mengenai berbagai

masalah sosial dalam kehidupan, yaitu masalah sosial di bidang pemerintah, ekonomi, kekuasaan, maupun Hak Asasi Manusia.

Kritik sosial dalam karya sastra mempunyai kesempatan yang lebih luas bila dibandingkan seni lain di luar sastra. Kesempatan yang dimaksud berkaitan erat dengan fasilitas yang dimiliki sastra sebagai seni verbal. Sastra mampu mengadakan hubungan langsung dengan pembaca. Selain itu, sastra memiliki fasilitas yang lebih luas untuk menggerakkan pathos pembaca, yaitu simpati dan merasa terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam karya tersebut. Fasilitas tersebut berupa tokoh-tokoh, alur, dan setting yang terdapat dalam sastra (novel). Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak lepas berinteraksi dengan sesamanya. Berlangsungnya interaksi sosial antarmanusia, menyebabkan manusia dihadapkan pada permasalahan-permasalahan sosial dalam kehidupannya. Permasalahan-permasalahan sosial tersebut terjadi karena masing-masing individu tidak berhasil dalam proses sosialnya sehingga menyebabkan ketimpangan sosial yang pada akhirnya menimbulkan reaksi protes atau kritik. Reaksi kritik terhadap kehidupan sosial tersebut dilakukan oleh orang yang mengalami secara langsung, tidak langsung ataupun sastrawan. Dengan demikian kritik sosial merupakan suatu upaya perubahan terhadap masalah-masalah sosial. Berdasarkan uraian di atas, maka kritik sosial yang dilakukan pengarang dalam karya-karyanya menjadi sah dan tidak dipermasalahkan keberadaannya.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 331), sastra mengandung pesan kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Kritik sosial dapat diartikan sebagai penilaian atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi, seperti permasalahan pemerintahan, ekonomi, kekuasaan, dan

pelanggaran Hak Asasi Manusia melalui karya sastra. Kritik sosial sebagai upaya untuk menentukan nilai hakiki masyarakat lewat pemahaman dan penafsiran realitas sosial, yaitu dengan memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan mempertimbangkannya.

Hardiman (2009: 10) mengungkapkan bahwa kritik sosial tidak bisa dilepaskan dari mazhab Frankfurt. Mazhab ini menyebutnya sebagai teori kritis. Kritik sosial ini diarahkan pada berbagai persoalan di beberapa bidang kehidupan masyarakat, seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, kekuasaan, kebudayaan dan Hak Asasi Manusia. Pada umumnya, bidang-bidang kehidupan tersebut telah menjadi rancu karena diselubungi oleh ideologi yang menguntungkan pihak tertentu. Sesuai dengan pendapat Hardiman, maka peneliti menyimpulkan bahwa kritik sosial dalam novel 86 karya Okky Madasari meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) kritik sosial terhadap pemerintah, (2) kritik sosial terhadap kekuasaan, (3) kritik sosial terhadap ekonomi, (4) kritik sosial terhadap hak asasi manusia. Berikut ini adalah penjelasan tentang kritik sosial.

1. Kritik Sosial terhadap Pemerintah

Menurut Budiardjo (2008: 53-54) pemerintah adalah suatu organisasi yang berwenang untuk merumuskan dan melaksanakan keputusan-keputusan yang mengikat bagi seluruh penduduk di wilayahnya. Keputusan-keputusan ini antara lain berupa undang-undang dan peraturan-peraturan lain. Dalam hal ini pemerintah bertindak atas negara dan menyelenggarakan kekuasaan dari negara. Berbagai macam kebijakan ke arah tercapainya tujuan-tujuan masyarakat dilaksanakannya sambil menertibkan hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat. Pemerintah

dalam hal ini memegang peranan penting karena dalam suatu negara pemerintah yang menetapkan, menyatakan dan menjalankan kemauan individu-individu yang tergabung dalam organisasi politik. Rosyada dkk (2000: 47) mengemukakan pemerintah adalah alat kelengkapan negara yang bertugas memimpin organisasi negara untuk mencapai tujuan negara.

Dalam suatu pemerintahan pasti terdapat kekurangan-kekurangan yang memaksa masyarakat atau para kritikus untuk menuangkan kritiknya dalam beberapa bentuk, baik isan maupun tulisan. Kritik dari masyarakat berfungsi sebagai kontrol terhadap pemerintah untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Ketika pemerintah mampu menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya maka kehidupan dalam negara ini akan berjalan kondusif. Oleh karena itu pemerintah harus memperbaiki sistem-sistem yang belum sepenuhnya berpihak kepada rakyat. Salah satunya adalah persoalan korupsi yang sampai saat ini pemerintah masih belum tegas dalam menangani persoalan korupsi. Meskipun pemerintah telah melakukan upaya untuk menghukum seberat-beratnya para pelaku korupsi, tetapi masih saja ada oknum pemerintah yang melemahkan kekuatan pemerintah dalam pemberantasan korupsi. Contohnya adalah masa hukuman yang masih terlalu singkat dan denda yang tidak sebanding dengan jumlah uang yang sudah dikeruk oleh para koruptor.

Menurut Suteng dkk (2007: 60) upaya pemberantasan korupsi memang masih menemui berbagai macam kendala, antara lain: (1) Belum memadainya ketentuan hukum yang diperlukan untuk menjerat para pelaku korupsi, (2) Tidak adanya keberanian, ketegasan dan kemauan politik yang kuat dalam pemberantasan korupsi, (3) Tidak adanya kesungguhan dan minimnya profesionalisme aparat penegak hukum seperti polisi, jaksa, hakim dan para penasihat hukum dalam memberantas korupsi.

Banyak pula yang pada akhirnya terlibat praktik suap demi meringankan hukuman para koruptor. Maka dapat dipahami bahwa perlu adanya kritik dari masyarakat banyak agar pemerintah mau mengkoreksi diri terhadap kekurangan-kekurangan yang masih dimiliki oleh pemerintah Indonesia dalam menjalankan amanah seluruh masyarakat Indonesia.

2. Kritik terhadap Kekuasaan

Dalam setiap hubungan antarmanusia maupun antarkelompok sosial selalu tersimpul mengenai kekuasaan. Kekuasaan terdapat di semua bidang kehidupan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan pihak-pihak lagi. Laswell dan Kaplan dalam Budiardjo (2008: 60) menyatakan bahwa kekuasaan adalah suatu hubungan dimana seorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain kearah tujuan dari pihak pertama. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu pihak untuk mempengaruhi orang atau pihak lain sehingga tingkah lakunya menjadi sesuai dengan keinginan orang atau pihak yang memiliki kekuasaan.

Bahkan untuk masa sekarang, kekuasaan dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memaksakan kehendak atas pihak lain hanya untuk memperjuangkan kepentingan pribadi. Ketika kekuasaan hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa mempedulikan kepentingan rakyat maka rakyat kecil akan semakin dikesampingkan. Hukum di Indonesia masih mengistimewakan seseorang yang mempunyai kekuasaan. Dalam hal ini kekuasaan bukan hanya dimiliki oleh para pejabat pemerintah. Namun,

kekuasaan juga bisa dimiliki oleh seseorang yang mempunyai taraf ekonomi tinggi atau kekayaan. Banyak kasus hukum yang tidak tuntas dan tidak diketahui penyelesaiannya. Hal tersebut dikarenakan hukum di Indonesia masih ternilai dengan angka, sehingga masih ada oknum jaksa yang terkena kasus suap.

3. Kritik terhadap Ekonomi

Secara umum ekonomi didefinisikan sebagai perlakuan manusia dalam menggunakan sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia (Misanam dkk, 2009:14). Indonesia sebagai negara berkembang sangat rentan dengan himpitan persoalan-persoalan ekonomi. Salah satu persoalan yang melekat dalam kehidupan ekonomi negara ini adalah adanya ketimpangan kekuatan ekonomi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Kesenjangan atau ketimpangan tersebut telah menimbulkan pemetaan antargolongan berdasarkan taraf kehidupan ekonomi. Orang-orang dengan tingkat ekonomi yang tinggi seperti membuat sekat dengan masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah atau masyarakat miskin.

Sebagai puncak dari persoalan ini adalah adanya perbedaan pandangan bahkan perlakuan terhadap mereka. Orang kaya akan lebih dihormati daripada orang miskin entah seperti apapun sifat dan perilakunya. Begitu juga di hadapan hukum, dimana terasa sekali perbedaan perlakuan terhadap kedua golongan tersebut. Keputusan atau kebijakan pemerintah dirasa kurang berpihak pada rakyat kecil. Penggusuran perumahan padat penduduk tanpa jalan keluar, kenaikan harga bahan pokok yang tidak terkontrol, undang-undang ketenagakerjaan yang memberlakukan

sistem kontrak, dan sebagainya semakin membuat rakyat kecil sulit untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

4. Kritik terhadap HAM (hak asasi manusia)

Rosyada dkk (2000: 200) mengatakan bahwa HAM (hak asasi manusia) adalah hak yang melekat pada diri manusia yang bersifat kodrati dan fundamental sebagai suatu anugerah Allah. Hak-hak tersebut harus dihormati, dijaga dan dilindungi oleh setiap individu, masyarakat atau negara. Kesadaran akan hak asasi manusia didasarkan atas pengakuan bahwa semua manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki derajat dan martabat yang sama. Dengan pengakuan atas prinsip dasar tersebut, setiap manusia memiliki hak dasar yang disebut sebagai hak asasi manusia. Jadi, kesadaran akan adanya hak asasi manusia tumbuh dari pengakuan manusia itu sendiri bahwa mereka adalah sama dan sederajat.

Di negara kita, masyarakat masih sering melakukan atau menjadi korban pelanggaran HAM. Kasus-kasus pelanggaran HAM tidak hanya terjadi pada masa sekarang tetapi juga pernah terjadi pelanggaran HAM di masa lalu. Sebagai contoh adalah dalam proses penerimaan karyawan atau pegawai di perusahaan atau di institusi-institusi. Banyak terjadi proses suap yang dilakukan oleh pihak pencari kerja agar mendapatkan jaminan untuk diterima kerja di sana. Ini jelas merupakan salah satu hal yang tidak perlu dilakukan lagi karena akan memberangus hak untuk mendapatka pekerjaan yang layak.

Melalui penegakan HAM itulah manusia akan memiliki rasa saling menghormati dan menghargai hak antarsesama. Selain itu, dengan adanya penegakan HAM, manusia akan mendapatkan hak-haknya sebagai manusia dalam perannya di

masyarakat maupun negara. Manusia sebagai warga suatu Negara juga akan mendapatkan perlindungan akan hak-haknya di berbagai bidang, seperti di bidang hukum, ekonomi, dan bidang-bidang lainnya. Hal semacam ini menjadi sangat penting dan perlu untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi, HAM adalah suatu hal yang harus dijaga baik oleh individu, masyarakat maupun negara yang menjadi tempat singgahnya suatu kelompok manusia agar tercipta sebuah kehidupan yang harmonis.

D. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi masyarakat. Dengan kata lain, sosiologi sastra mencoba keluar dari analisis unsur intrinsik suatu karya sastra dan mencoba untuk menelaah tentang hubungan antara karya sastra dengan masyarakat baik pengarang maupun pembaca. Selain itu, sosiologi sastra juga merupakan suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, tentang sosial, dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah-masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain (Damono, 2002: 10).

Menurut Ratna (2013^b: 1) sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah ilmu mengenai asal-usul masyarakat dan hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Sastra adalah sekumpulan alat untuk mengajar atau buku pengajaran yang baik. Jadi sosiologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat. Lebih jauh Wolff dalam Faruk (2014:4) memberikan defiinisi bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang

tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari studi, studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Dari berbagai pendapat tentang sosiologi sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan telaah terhadap suatu karya sastra dalam kaitannya dengan pengaruh sosial-budaya suatu masyarakat yang ikut mempengaruhi cerita dalam karya sastra. Damono (2002: 3-4) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga, yaitu: (1) Sosiologi pengarang, (2) Sosiologi karya sastra, dan (3) Sosiologi sastra. Berikut ini adalah penjelasan ketiganya.

1. Sosiologi pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut status pengarang.
2. Sosiologi karya sastra: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
3. Sosiologi sastra: yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Sebagai pendekatan yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu dia juga tidak dapat terlepas dari masyarakat

tempatny hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Demikian juga, pembaca yang menikmati karya sastra. Pembaca pun merupakan anggota masyarakat, dengan sejumlah aspek dan latar belakang sosial budaya yang ikut berpengaruh dalam memilih bacaan maupun memaknai karya yang dibacanya.

Bertolak dari hal tersebut, maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Sastra juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Di samping itu, sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun ideologi tertentu pada masyarakat pembaca. Bahkan, sastra juga sangat mungkin menjadi alat melawan kebiadaban atau ketidakadilan dengan mewartakan nilai-nilai yang humanis. Menurut Endraswara (2011: 94) sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui dua perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya penelitian yang dilakukan ke arah penelusuran makna sosiologis teks-teks sastra. Dan yang kedua, perspektif reseptif, yaitu penelitian menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Ian Watt dalam Damono (2002: 4-5) merumuskan pendekatan sosiologi sastra melalui tiga cara: (1) konteks pengarang, (2) sastra sebagai cerminan masyarakat, dan (3) fungsi sosial sastra. Berikut adalah penjelasan ketiganya.

1. Konteks pengarang

Menurut Ian Watt dalam Damono (2002: 4) konteks pengarang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat

pembaca. Dalam bidang pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya. Oleh karena itu, yang terutama diteliti adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencaharian; apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung atau bekerja rangkap.
- b. Profesionalisme dalam kepengarangan; sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- c. Masyarakat yang dituju oleh sastrawan. Dalam hal ini, kaitannya antara sastrawan dan masyarakat sangat penting sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka.

2. Sastra sebagai cerminan masyarakat

Menurut Ian Watt dalam Damono (2002: 4-5) mengatakan bahwa sastra sebagai cerminan masyarakat yaitu sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Kata “cermin” di sini dapat menimbulkan gambaran yang kabur, dan oleh karenanya sering disalahartikan dan disalahgunakan. Dalam hubungan ini, terutama harus mendapatkan perhatian adalah:

- a. Sastra mungkin dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.
- b. Sifat “lain dari yang lain” seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.

- c. Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.

Sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya, mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus diperhatikan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra

Menurut Ian Watt dalam Damono (2002: 5-6) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?”, dan “Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?” ada tiga hal yang harus diperhatikan.

- a. Sudut pandang yang menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Dalam pandangan ini, tercakup juga pandangan bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak.
- b. Sudut pandang lain yang menganggap bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka. Dalam hal ini gagasan-gagasan seni untuk seni misalnya, tidak ada bedanya dengan usaha untuk melariskan dagangan agar menjadi best seller.
- c. Sudut pandang kompromistis seperti tergambar sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur.

Secara epistemologis dapat dikatakan tidak mungkin untuk membangun suatu sosiologi sastra secara general yang meliputi pendekatan yang dikemukakan itu. Konsep mengenali masyarakat akan berbeda satu dengan yang lain. Dalam penelitian novel 86 karya Okky Madasari ini maka konsep sosiologi sastra akan menggunakan pendekatan sastra sebagai cermin masyarakat. Hal ini akan digunakan untuk menjelaskan sejauh mana pengarang dapat mewakili dan menggambarkan seluruh masyarakat dalam karyanya.

E. Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yaitu mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dan mengembangkan diri dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran merupakan sebuah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas dan bakat berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Selain itu pembelajaran dapat memberikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Mengajar berarti proses bimbingan kegiatan belajar. Dari penjelasan di atas, pembelajaran meliputi perencanaan yang harus dibuat oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar dapat mengubah peserta didik yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu melalui evaluasi.

Menurut Mulyasa (2013:68) Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu

dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi menggali informasi melalui langkah-langkah ilmiah. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra sesuai dengan kurikulum 2013 adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar sastra yang layak. Salah satu media dan bahan ajar sastra yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah novel. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmanto (2000: 66) yang menyatakan bahwa jenis karya sastra yang berbentuk novel ini bila dijadikan sebagai bahan ajar sastra akan dapat (1) menjadi sarana pendukung untuk memperkaya bacaan siswa, (2) membina minat baca siswa, dan (3) meningkatkan semangat siswa untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam.

Dalam pembelajaran sastra, novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar sastra. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya novel dengan kisah atau cerita yang beragam yang berkembang pesat di masyarakat. Selain itu, novel mulai diminati oleh kalangan anak muda, khususnya anak SMA. Sebagai bahan ajar sastra pembelajaran sastra, novel memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya

sastra lain. Salah satu kelebihan novel untuk dijadikan bahan ajar sastra pembelajaran sastra adalah novel mudah untuk dinikmati dan memungkinkan siswa dengan kemampuan membacanya terbawa dalam keasyikan kisah atau cerita dalam novel.

Menurut Rahmanto (2000: 16-19) pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Di bawah ini adalah penjelasan empat manfaat pembelajaran sastra.

1. Membantu keterampilan berbahasa

Terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu, membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Pada proses pembelajaran tersebut, siswa dapat meningkatkan kemampuannya melalui kegiatan bersastra. Pengajaran sastra berperan meningkatkan keterampilan membaca siswa, misalnya saat siswa membaca puisi atau membaca novel dan melatih keterampilan berbicara saat siswa ikut berperan dalam suatu drama. Selain itu, dapat melatih keterampilan menyimak saat guru membacakan suatu karya sastra, atau saat mendengarkan karya sastra melalui rekaman. Pengajaran sastra juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis dengan menulis karya-karya sastra (Rahmanto, 2000: 16).

2. Meningkatkan pengetahuan budaya

Dalam sistem pendidikan seharusnya disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi peserta didiknya. Pemahaman budaya berperan untuk menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri dan rasa ikut memiliki. Beberapa

pengetahuan khusus mengenai budaya sendiri, pada dasarnya menjadi ciri khas. Hal ini membantu mengenalkan karakter dan identitas budaya yang ada. Pengajaran sastra jika dilaksanakan dengan bijaksana, dapat mengantar siswa berkenalan dengan budaya, karakter suatu hal tertentu (Rahmanto, 2000: 17).

3. Mengembangkan cipta dan rasa

Siswa merupakan individu yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Siswa pada dasarnya memiliki kecakapan dan siswa pula menunjukkan kekurangannya. Secara umum kita memandang siswa pada satu kesatuan yang kompleks, dengan memberikan perlakuan yang sama. Namun, pada dasarnya siswa memiliki kecakapan dan kekurangan tersendiri. Oleh karena itu, siswa butuh diarahkan agar siswa menyadari potensinya. Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indera; bersifat penalaran; yang bersifat objektif; dan bersifat sosial; serta dapat ditambah lagi dengan sifat religius. Pengajaran sastra yang dilakukan secara benar akan dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Salah satunya yaitu Sastra dapat menumbuhkan kesadaran pemahaman terhadap orang lain dan persoalan sosial kemasyarakatan. Para pengarang modern telah banyak berusaha merangsang minat dan menumbuhkan rasa simpati kita terhadap masalah-masalah yang dihadapi orang-orang tertindas, gagal, kalah, maupun putus asa. Selain itu juga sastra dapat merangsang minat untuk bersimpati terhadap persoalan lingkungan hidup bahkan politik pemerintahan. Secara tidak langsung sastra memberikan kesadaran dengan membawa pesan untuk dipahami oleh pembacanya (Rahmanto, 2000: 18).

4. Menunjang pembentukan watak

Dalam nilai pengajaran sastra terdapat dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan pembentukan watak. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibanding pelajaran-pelajaran lainnya, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengenal rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti; kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian dan kematian. Seseorang yang mendalami sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal yang lebih bernilai dan tak bernilai. Selain itu, tuntunan yang kedua yaitu, dalam pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian dan penciptaan. Sastra seperti yang kita ketahui, sanggup memuat berbagai medan pengalaman yang sangat luas. Pengajaran sastra memiliki manfaat bagi siswa. Selain manfaat yang dikemukakan di atas sastra memiliki fungsi dalam pembentukan kepribadian (Rahmanto, 2000: 19).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra di SMA memberikan banyak manfaat bagi perkembangan peserta didik. Selain keterampilan bahasa yang akan berkembang, peserta didik juga akan memiliki pengetahuan tentang kebudayaan. Hal ini tidak terlepas dari kisah yang diangkat dalam karya sastra yang sering mengambil latar tempat dan budaya-budaya di Indonesia. Bahkan pembelajaran sastra juga dapat merangsang minat peserta didik untuk lebih peka dan memperhatikan persoalan-persoalan sosial.

F. Kriteria Pemilihan Bahan ajar sastra Sastra untuk Siswa SMA

Bahan ajar sastra atau materi pembelajaran (*instructional materials*) merupakan informasi, alat dan teks yang dipergunakan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar sastra adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Suharianto 2009:9). Bahan ajar sastra sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan ajar sastra sastra yang berupa buku bacaan karya sastra, yaitu novel yang digunakan sebagai bahan bacaan dalam proses kegiatan pembelajaran sastra di kelas.

Menurut Endraswara (2005:179) secara garis besar, untuk memilih novel perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan berhubungan dengan kriteria dari aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen novel dan proses pengajaran novel. Kevalidan, meliputi berbagai hal, antara lain novel harus benar-benar teruji sehingga ditemukan novel yang baik. Untuk itu, penyeleksi dapat menerapkan kriteria: (a) mencari novel yang memuat nilai pedagogis, (b) novel yang mengandung nilai estetis, (c) novel yang menarik dan bermanfaat, dan (d) novel yang mudah dijangkau. Kesesuaian, dapat ditempuh melalui kriteria: (a) bahasanya tak terlalu sulit diikuti subjek didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik, (c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, (d) memupuk rasa keingintahuan.

Sedangkan menurut Ibrahim (2010: 102-103) ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan ajar sastra, yaitu: (1) bahan ajar sastra hendaknya sesuai dengan tercapainya tujuan, (2) bahan ajar sastra hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya, (3) bahan ajar sastra

hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan, dan (4) bahan ajar sastra hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Pada dasarnya dalam memilih bahan ajar, penentuan jenis dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Prinsip dasar dalam pemilihan bahan ajar adalah bahan ajar yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan derajat kesukarannya di samping kriteria-kriteria lainnya. Tanpa ada kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, proses pembelajaran yang disampaikan akan mengalami kegagalan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Pemilihan bahan ajar sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang asyik dan menarik bagi siswa. Selain itu, pemilihan bahan ajar sastra dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Rahmanto (2000: 27-33) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar sastra pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan. Berikut ini penjelasan ketiga aspek tersebut.

1. Bahasa

Aspek-aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, melainkan juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang

digunakan oleh pengarang, bahasa yang digunakan oleh pengarang haruslah mengarah pada kelompok pembaca tertentu. Hal tersebut dikarenakan penguasaan suatu bahasa memiliki tahap-tahap tertentu pada tiap individu. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru harus memilih bahan ajar sastra yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Novel yang digunakan hendaklah menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga siswa akan mudah menerima keberadaan bahan ajar sastra sebagai bacaan yang menarik untuk dibaca. Dalam segi bacaan, guru pun harus memperhatikan kosa kata baru, mempertimbangkan ketatabahasaan, serta teknik yang digunakan oleh pengarang dalam menuangkan ide-idenya dalam sebuah wacana sehingga pembaca khususnya siswa dapat memahami dan mencerna kata-kata yang mengandung makna kiasan tertentu (Rahmanto, 2000: 27-29).

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap-tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tingkat psikologi pada umumnya dalam satu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa mempunyai tingkat psikologi yang sama. Akan tetapi, guru hendaknya menyajikan karya sastra yang dapat menarik sebagian besar peserta didik untuk berkonsentrasi dalam belajar. Dengan demikian, seorang guru harus dapat

memilih bahan ajar sastra sastra yang sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik agar materi dapat diterima dengan baik oleh mereka (Rahmanto, 2000: 29-31).

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam suatu karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Latar belakang tersebut yakni geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan lain-lain. Dalam memilih bahan ajar sastra guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu (1) guru harus memperhatikan karya sastra yang erat hubungannya dengan latar belakang peserta didik tujuannya agar peserta didik mudah tertarik dan (2) dalam memilih bahan ajar sastra guru harus memperhatikan latar belakang budaya yang diketahui oleh peserta didik saja. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka (Rahmanto, 2000: 31-33).

Dengan demikian, secara umum guru hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya. Dalam hal latar belakang budaya peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang budaya yang erat hubungannya dengan

latar belakang kehidupan mereka. Hal tersebut bisa diterima karena benar peserta didik akan mudah memahami karya sastra yang berasal dari latar belakang budaya mereka.

Selain itu Hasjim dkk (2001: 4) juga menambahkan, dalam memilih bahan ajar sastra hendaknya memperhatikan beberapa aspek seperti: (a) aspek tingkat kemampuan dan kematangan siswa, (b) bahan ajar sastra tidak monoton atau variatif dalam hal isi, dan (c) kualitas karya sastra itu sendiri. Pendapat Hasjim dkk untuk aspek psikologi siswa atau tingkat kematangan siswa sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Rahmanto. Untuk aspek nilai karya sastra atau kualitas sastra, Hasjim dkk berpendapat bahwa karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sastra haruslah karya sastra yang memiliki bobot literer yang dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar sastra tidak boleh hanya karya sastra belaka, tetapi harus karya sastra yang sudah diterbitkan dan telah diakui sebagai sebuah karya sastra yang baik. Selanjutnya tentang kriteria pemilihan bahan ajar sastra berdasarkan keragaman karya sastra maksudnya adalah karya sastra yang dijadikan sebagai bahan ajar sastra harus memiliki keragaman baik keragaman bentuk maupun isi. Keragaman bentuk artinya keragaman bentuk yang konvensional atau inkonvensional atau yang literer atau populer. Sedangkan keragaman isi maksudnya yaitu tentang gagasan cerita yang dikandung oleh suatu karya sastra tertentu seperti cerita tentang kemanusiaan, kepekaan sosial, budaya, kebangsaan atau tema-tema lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti memilih beberapa kriteria pemilihan bahan ajar sastra sebagai acuan kesesuaian kritik sosial dalam novel 86 karya Okky Madasari sebagai bahan ajar sastra dalam penelitian ini. Kriteria yang dipilih oleh

peneliti yaitu: (a) aspek bahasa, (b) psikologi, dan (c) latar belakang budaya. Hal ini dikarenakan ketiga kriteria yang dipilih oleh peneliti sudah mencakup seluruh kriteria yang dibutuhkan dalam pemilihan bahan ajar sastra.

